



**ANALISIS HIPERREALITAS DI INSTAGRAM TERHADAP
KEAUTENTIKAN GAYA HIDUP PADA MAHASISWA FKIP
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

Rahma Azzahra, Stevany Afrizal

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang fenomena hiperrealitas pada platform Instagram terhadap keautentikan gaya hidup mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) dengan menggunakan teori hiperrealitas Jean Baudrillard, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana fitur-fitur Instagram memfasilitasi konstruksi identitas simulasi, mengeksplorasi pergeseran dari realitas autentik ke hiperrealitas, serta memahami dampak sosiologis. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk menemukan makna dan pengalaman, diterapkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan strategi kurasi konten, filter, dan narasi untuk membentuk citra ideal yang lebih menarik daripada kehidupan nyata, memicu perbandingan sosial, tekanan psikologis dan ketidakselarasan identitas. Pergeseran ini diperkuat oleh interaksi pada fitur Instagram yang memediasi konstruksi identitas, mengonfirmasi dominasi simulacra dalam dunia digital. Penelitian ini menekankan perlunya literasi digital kritis untuk mendukung keautentikan identitas dan kesejahteraan para mahasiswa.

Kata Kunci: Hiperrealitas, Identitas Gaya Hidup, Instagram, Keautentikan.

PENDAHULUAN

Pada era digital yang semakin berkembang pesat, teknologi internet telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Berdasarkan survei yang

dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penggunaan internet dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan hingga tahun 2022-2023 terdapat sebanyak 425 juta jiwa yang menggunakan internet.

Hal tersebut menunjukkan bahwa internet menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat. Dari internet, muncul berbagai macam media sosial seperti instagram. Fenomena ini tidak hanya mengubah pola berkomunikasi, namun juga membentuk ruang utama bagi individu untuk membentuk dan menampilkan identitas diri.

Konsep hiperrealitas, yang diperkenalkan oleh filsuf Jean Baudrillard dalam bukunya *Simulacra and Simulation* (1981), menjadi relevan dalam konteks ini. Hiperrealitas menggambarkan situasi di mana simulasi atau representasi buatan sering kali lebih menarik dan sempurna daripada realitas asli menggantikan pengalaman nyata, sehingga menciptakan dunia yang "lebih nyata" dari kehidupan sebenarnya. Di Instagram, fenomena ini terwujud melalui fitur-fitur seperti filter, stories, dan editing canggih, yang memungkinkan pengguna untuk mengkurasi konten secara intensif. Hal ini tidak hanya mengubah cara orang berinteraksi, tetapi juga memengaruhi keautentikan identitas, terutama di kalangan mahasiswa yang sedang mencari jati diri mereka di usia yang beranjak dewasa.

Mahasiswa, sebagai salah satu kelompok yang aktif di media sosial, menjadi subjek utama yang terdampak. Dampak dari lingkungan hiperrealitas ini sangat signifikan, terutama di kalangan mahasiswa. Sebagai kelompok usia yang sedang berada dalam fase penting pembentukan jati diri dan mencari validasi sosial, mahasiswa sangat rentan terhadap tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar kehidupan yang direkayasa di Instagram. Mereka terdorong untuk mengkurasi "gaya hidup" yang tidak hanya menarik, tetapi juga mencerminkan kesuksesan, kekayaan, atau kehidupan sosial yang sangat aktif—seringkali di luar kemampuan atau realitas finansial

mereka. Tekanan untuk mempertahankan personal branding digital yang ideal ini dapat mengarah pada ketidakautentikan identitas, di mana diri sejati semakin tenggelam di balik topeng digital yang sempurna. Lebih jauh, hal ini menimbulkan risiko psikologis berupa kecemasan sosial yang intens, dan penurunan harga diri ketika realitas pribadi tidak sesuai dengan simulacra yang mereka lihat atau bahkan yang mereka ciptakan sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks seperti hiperrealitas di media sosial dan dampaknya terhadap identitas gaya hidup. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai hiperrealitas terhadap keautentikan gaya hidup pada mahasiswa FKIP Untirta dimana subjek penelitian itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan di Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa wilayah Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih lima bulan, terhitung mulai dari bulan Agustus hingga Desember awal 2025. Waktu tersebut meliputi tahap penyusunan proposal, observasi lapangan, wawancara mendalam, pengolahan data, hingga penyusunan laporan akhir.

Subjek penelitian ini adalah lima orang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan berbeda jurusan yang aktif menggunakan Instagram dan rentan terpengaruh hiperrealitas.

Pemilih informan dilakukan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*, dimana informan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian meliputi : (1) Mahasiswa FKIP Universitas Sultan

Ageng Tirtayasa, (2) Penggunaan aktif Instagram (minimal 3-5 kali akses perhari), (3) memiliki pengalaman membagikan konten gaya hidup . Ukuran sampel ditetapkan sebesar kurang lebih lima responden, yang merupakan jumlah yang cukup untuk mencapai saturasi data dalam penelitian kualitatif (Saunders et al., 2018).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber pertama atau orang pertama, yaitu melalui hasil wawancara mendalam (in depth interview) dengan lima orang informan mahasiswa FKIP Untirta juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi sehari-hari dalam penggunaan platform media sosial Instagram, Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer, yang diperoleh melalui studi dokumentasi lalu juga sumber relevan lainnya dari buku, jurnal ilmiah, artikel yang berkaitan dengan tema hiperrealitas dan autentik gaya hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Mahasiswa terhadap Hiperrealitas di Instagram

Mahasiswa memahami bahwa Instagram merupakan ruang di mana identitas dapat dikurasi dan diperindah. Mereka menyadari bahwa fitur-fitur seperti filter, stories, dan pengeditan foto memungkinkan mereka menampilkan versi diri yang lebih ideal daripada kenyataan sehari-hari. Persepsi ini menciptakan kesadaran bahwa citra digital seringkali lebih menarik dan lebih diterima secara sosial dibandingkan identitas nyata. Banyak mahasiswa yang menilai bahwa dunia digital memberikan kesempatan untuk menonjolkan momen penting dalam hidup dengan cara yang estetik dan menarik perhatian publik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menempatkan nilai tinggi pada visualisasi dan persepsi orang lain terhadap diri mereka di media sosial.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Informan HA : “Kalau untuk

lebih sempurna Instagram atau realitas, tentu secara teori lebih sempurna postingan di Instagram dengan banyaknya manipulatif yang dibuat dari akun masing-masing.”

Mahasiswa menyadari bahwa identitas digital yang terlalu disempurnakan bisa menjauhkan mereka dari keautentikan diri. Persepsi ini menjadi penting sebagai dasar untuk memahami dampak jangka panjang penggunaan media sosial terhadap mahasiswa. Terakhir, persepsi mahasiswa terhadap hiperrealitas mencerminkan kesadaran kritis dan kemampuan refleksi terhadap diri sendiri. Mereka dapat membedakan antara citra digital dan kehidupan nyata, meskipun masih ada tekanan untuk menyesuaikan diri. Kesadaran ini menjadi modal penting untuk mengelola interaksi mereka di media sosial secara lebih sehat. Mahasiswa menyadari bahwa hiperrealitas bukan sekadar hiburan, tetapi fenomena yang memiliki implikasi sosial dan psikologis yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap Instagram bersifat kompleks dan multidimensional, mencakup aspek estetika, sosial, dan psikologis.

2. Strategi Mahasiswa dalam Menampilkan Identitas Digital

Mahasiswa menggunakan berbagai strategi untuk membangun dan menampilkan identitas digital mereka di Instagram. Salah satu strategi utama adalah konten, di mana mereka memilih foto, video, dan caption yang dianggap paling mewakili versi diri yang ideal. Kurasi ini tidak hanya fokus pada visual, tetapi juga pada narasi yang mendukung citra tertentu, seperti profesional, kreatif, atau sosial aktif. Mahasiswa menyadari bahwa setiap unggahan memiliki potensi untuk membentuk persepsi publik tentang diri mereka. Strategi ini menunjukkan kesadaran

akan pentingnya kontrol atas identitas digital di era media sosial.

AE menyatakan bahwa dalam wawancaranya bahwa "Fungsi utama Instagram bagi saya adalah branding diri."

Beberapa mahasiswa juga memanfaatkan fitur teknis Instagram, seperti filter, efek, dan stories, untuk memperkuat identitas digital mereka. Fitur-fitur ini memungkinkan mereka menampilkan citra yang lebih estetik dan menarik, sekaligus menyamarkan kekurangan atau aspek kehidupan yang tidak ingin ditampilkan. Penggunaan fitur ini menjadi bagian dari strategi untuk mempertahankan konsistensi citra online. Mahasiswa memahami bahwa

3. Pergeseran Identitas: Dari Realitas tentik ke Hiperrealitas

Perubahan identitas mahasiswa di Instagram menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari realitas otentik menuju hiperrealitas. Secara sosiologis, mahasiswa menyesuaikan citra diri dengan norma dan harapan sosial yang ada di platform, sehingga identitas digital sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan kehidupan nyata. Pergeseran ini terlihat dari konten yang lebih difokuskan pada kesuksesan, estetika, dan aktivitas sosial yang ideal, meskipun tidak selalu sesuai dengan kondisi sehari-hari. Media sosial berfungsi sebagai panggung sosial di mana mahasiswa berusaha mempertahankan status dan eksistensi mereka di mata teman sebaya dan audiens yang lebih luas. Akibatnya, identitas sosial yang ditampilkan menjadi konstruksi yang dikurasi dengan cermat, di mana realitas sehari-hari yang kompleks atau "tidak sempurna" cenderung tersembunyi.

MS dalam hasil wawancaranya mengatakan bahwa : "Kita tidak hanya mengupload foto saja, tapi sebenarnya

lagi menyesuaikan diri dengan kehidupan zaman sekarang yang serba harus up to date dan terpengaruhi oleh banyak orang untuk tampil menarik."

Pergeseran identitas juga memunculkan fenomena perbandingan sosial yang intens di kalangan mahasiswa. Mereka sering membandingkan pencapaian, penampilan, dan gaya hidup dengan teman atau influencer, sehingga standar sosial yang ada semakin tinggi. Dalam konteks sosiologis, hal ini menciptakan tekanan untuk menyesuaikan diri dan membentuk citra yang lebih menarik daripada yang sebenarnya. Pergeseran ini bukan hanya mencerminkan adaptasi terhadap norma digital, tetapi juga merupakan respons terhadap harapan sosial yang bersifat kolektif. Identitas digital mahasiswa menjadi representasi dari upaya mereka untuk diterima dan diakui dalam lingkungan sosial virtual yang kompetitif.

4. Interpretasi Temuan dalam Kerangka Teori Hiperrealitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fenomena identitas digital mahasiswa dapat dipahami melalui kerangka teori hiperrealitas Jean Baudrillard. Persepsi dan praktik mahasiswa mencerminkan simulacra, di mana citra diri yang dikurasi lebih nyata dan bernilai dibandingkan identitas autentik mereka. Visualisasi, filter, narasi, dan interaksi sosial membentuk realitas yang hiperreal, menggantikan pengalaman kehidupan nyata dengan representasi digital yang diidealkan. Mahasiswa menampilkan diri sesuai dengan simbol dan tanda yang diakui secara sosial, sehingga batas antara nyata dan simulasi semakin kabur. Fenomena ini menegaskan bahwa Instagram berfungsi sebagai ruang di mana hiperrealitas menjadi norma, bukan pengecualian. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan MS bahwa : kalo

saya upload foto/ video di Instagram , saya pasti sudah memilih dari banyak foto dan mengedit, jadi yang diupload sudah pasti versi estetik atau setidaknya paling bagus.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan RR bahwa : “Apa yang orang lain lihat di Instagram itu bukan sepenuhnya benar benar terjadi, tapi orang-orang menilai nya seolah itu real . itu yang bikin IG jadi dunia hiperrealitas.”

Selain itu, konstruksi identitas melalui Instagram mencerminkan tahap terakhir simulacra menurut Baudrillard, di mana tanda-tanda tidak lagi mereferensikan realitas asli. Mahasiswa menafsirkan kesuksesan, kecantikan, dan prestise melalui representasi digital, bukan pengalaman nyata. Identitas digital menjadi produk yang disimulasikan dan dikonsumsi oleh audiens, menciptakan ilusi konsisten tentang kehidupan yang ideal. Proses ini menunjukkan bagaimana hiperrealitas membentuk persepsi dan interaksi sosial di kalangan mahasiswa. Instagram menjadi medium di mana simulasi mendominasi realitas dan menciptakan dunia virtual yang lebih “nyata” daripada kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan praktik mahasiswa FKIP UNTIRTA di Instagram telah mengalami pergeseran identitas dari realitas autentik menuju hiperrealitas. Mahasiswa menggunakan berbagai strategi visual dan naratif, termasuk penggunaan filter, stories, reels, highlights, serta caption, untuk membentuk identitas digital yang ideal dan diterima secara sosial. Interaksi antara fitur Instagram dan konstruk identitas memungkinkan mahasiswa menampilkan citra diri yang lebih estetik, prestisius, dan populer dibandingkan kehidupan nyata. Pergeseran ini memengaruhi dimensi sosiologis dan

psikologis mahasiswa, termasuk persepsi diri, interaksi sosial, dan kesejahteraan mental. Temuan ini menguatkan kerangka teori hiperrealitas Baudrillard, di mana citra yang dikurasi di media sosial lebih “nyata” bagi audiens daripada realitas sebenarnya.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa Instagram bukan sekadar platform komunikasi, tetapi juga arena di mana identitas digital dikonstruksi, diuji, dan divalidasi. Mahasiswa belajar menyesuaikan konten dan ekspresi diri dengan norma sosial digital, menciptakan siklus penguatan antara interaksi sosial dan representasi diri. Pergeseran identitas digital ini memunculkan tantangan sekaligus peluang, di mana mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas dan self-presentation, tetapi juga berisiko mengalami tekanan psikologis akibat perbandingan sosial dan ketidaksesuaian antara realitas dan citra digital. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana generasi muda menavigasi identitas dalam konteks media sosial yang hiperreal.

DAFTAR PUSTAKA

Baudrillard, J. (1981). *Simulacra and simulation* (S. F. Glaser, Trans.). University of Michigan Press.

Rahman, A., & Wijaya, S. (2022). Pengaruh media sosial terhadap persepsi sosial mahasiswa pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 145-160.

Susilo, D., Wibowo, A., & Rahman, F. (2022). Instagram dan pembentukan identitas profesional mahasiswa pendidikan di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial*, 10(2), 45-58.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.

Hidayah, N., & Wijaya, S. (2020). Hiperrealitas di media sosial dan dampaknya terhadap persepsi diri pemuda. *Jurnal Komunikasi Massa*, 15(3), 201-215.

We Are Social. (2023). *Digital 2023: Global overview report*.

Smith, A., & Anderson, M. (2018). *Social media use in 2018*. Pew Research Center.

Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.

Sari, D. P. (2020). Penggunaan Instagram oleh mahasiswa Universitas Indonesia: Antara autentisitas dan simulasi. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 5(1), 120-135.

Marwick, A. E. (2013). *Status update: Celebrity, publicity, and branding in the social media age*. Yale University Press..